

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Menurut ketentuan yang terdapat dalam pasal 28 Undang-undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003, anak-anak yang berusia antara 0 hingga 6 tahun termasuk dalam kategori anak usia dini. Periode ini dianggap sangat krusial karena dapat memiliki dampak yang signifikan pada perkembangan mereka selanjutnya. Dalam konteks ini, Erik Erikson mencatat bahwa perkembangan pada masa anak usia dini memiliki dampak yang besar pada tahap perkembangan mereka saat mencapai masa remaja (Santrock, 2002). Usia dini dianggap sebagai periode paling penting dalam kehidupan seorang anak karena saat inilah karakter dan kepribadian mereka mulai terbentuk. Salah satu karakter dan kepribadian yang harus ditanamkan pada anak sejak usia dini adalah kemandirian dan sikap tanggung jawab.

Kemandirian merupakan aspek yang esensial untuk ditanamkan dan dilaksanakan pada anak pada usia 5-6 tahun (Ardy, 2013). Pentingnya hal ini dikarenakan pada tahap perkembangan ini, anak sedang berada pada fase kritis di mana mereka mulai mengembangkan keterampilan dan kemampuan untuk mengurus diri sendiri. Menanamkan nilai kemandirian pada anak usia dini menjadi suatu keharusan agar mereka dapat menghadapi kehidupan tanpa bergantung pada orang lain. Kemampuan mandiri ini membantu persiapan anak menghadapi masa depan, membentuk karakter yang berkualitas, dan memungkinkan mereka berinteraksi dengan orang lain. Anak yang mandiri cenderung menunjukkan sikap positif dalam kehidupan sehari-hari, mencapai prestasi akademik yang lebih tinggi, dan menunjukkan kepercayaan diri dalam menyelesaikan tugas-tugas rutin mereka (Dewi dkk, 2014).

Anak-anak tidak secara alami memiliki kemampuan untuk mandiri; oleh karena itu, kemandirian perlu diajarkan kepada mereka (Wahyuningsih dkk, 2019). Seorang anak yang tidak diberikan pengajaran kemandirian dengan baik

dapat menghadapi berbagai kendala ketika berada di lingkungan sekolah maupun saat bermain. Timoty Walker, seorang praktisi pendidikan di Finlandia, menekankan pentingnya mengajarkan kemandirian kepada anak-anak agar mereka dapat mengembangkan kehidupan sosialnya dengan baik, baik di sekolah, di rumah, maupun dalam lingkungan bermain mereka (Walker, 2020)

Kemandirian memiliki peran yang sangat vital dalam pembentukan karakter seorang anak karena dapat membentuk rasa tanggung jawab anak (Manurung, 2022). Bertanggung jawab mencerminkan perilaku seseorang dalam menjalankan suatu tindakan yang telah diambilnya. Tanggung jawab menekankan pada aspek positif dari kewajiban individu (Lickona, 2014). Perilaku yang bertanggung jawab erat kaitannya dengan tingkat kesadaran diri (*self-awareness*) seseorang terhadap tanggung jawab yang harus dipenuhi, baik yang dilakukan dengan sengaja maupun yang tidak disengaja.

Sangat penting bagi anak untuk mengembangkan perilaku bertanggung jawab sejak dini, yang sesuai dengan setiap tahap perkembangan atau kemampuannya (Salsabila & Tarigan, 2021). Menurut penelitian oleh Nurmasita & Rofiah (2018), keterlibatan orang tua memiliki dampak signifikan terhadap tingkat tanggung jawab anak. John Gottman, seorang mahaguru dari Universitas Washington, menyimpulkan bahwa karena posisi yang sangat spesial, orang tua merupakan sosok yang paling tepat untuk menjalankan peran dalam mendidik anak (Gottman & DeClaire, 2008).

Pernyataan tersebut sejalan dengan pandangan yang diungkapkan oleh Lickona (2015), yang menekankan bahwa orang tua memegang peran utama dan paling signifikan dalam membentuk pengaruh pada anak. Keluarga dianggap sebagai komunitas yang memiliki peranan sentral bagi setiap individu, di mana sejak usia dini, individu belajar mengenai konsep kebaikan dan keburukan, kesopanan dan ketidakpantasan, kebenaran dan kesalahan.

Peran ayah memiliki dampak signifikan pada pertumbuhan dan perkembangan anak. Penelitian menunjukkan bahwa keterlibatan ayah dalam pengasuhan dapat berkontribusi pada peningkatan hasil perkembangan anak

(Maselko et al., 2019). Keterlibatan aktif ayah selama dua tahun pertama kehidupan anak dapat memperkuat identitas maskulin dan feminin pada mereka (Shears & Robinson, 2015). Temuan ini diperkuat oleh hasil riset di Eastern Cape, Afrika Selatan, yang menyatakan bahwa keterlibatan ayah dalam keluarga dan pendidikan anak memiliki dampak positif pada penyesuaian psikologis anak, termasuk perkembangan sosial, emosional, dan perilaku (Okeke dkk., 2020). Peran ayah juga termanifestasi dalam membantu anak-anak menjelajahi hal baru, memberikan dukungan moral, mengajarkan kemandirian, serta menanamkan rasa tanggung jawab.

Data riset menunjukkan bahwa peran ayah masih belum mencapai tingkat optimal selama lima tahun terakhir, baik di dalam maupun di luar negeri, termasuk di Indonesia. Fakta empiris menunjukkan bahwa masih ada banyak ayah yang kurang merasa signifikan dalam melibatkan diri sebagai seorang ayah bagi anak-anak mereka. Terdapat pandangan masyarakat yang menghargai lebih tinggi peran ayah yang sukses sebagai pengusaha atau pekerja. Sebagai contoh, dalam studi di Hongkong yang melibatkan 600 ayah, ditemukan bahwa 60% dari mereka menyoroti masalah ekonomi keluarga sebagai akibat dari jam kerja yang panjang dan kurangnya komunikasi dengan anak-anak (Liu, 2019). Penelitian lain di Amerika Serikat pada tahun 2018 mencatat bahwa 46% dari ayah memiliki keterbatasan interaksi dengan anak, dengan rata-rata waktu kurang dari 20 menit, sementara 25% dari mereka hanya berinteraksi dengan anak selama satu jam, sedangkan sisanya hanya melibatkan ibu (Mulihatun & Santi, 2022).

Menurut Kementerian Sosial Republik Indonesia, seperti yang disajikan dalam buku "*Our Father (less) Story: Potret 12 Fatherless Indonesia*" oleh Mochammad Dipa (2021), Indonesia menduduki peringkat ketiga sebagai negara dengan tingkat ayah yang kurang terlibat dalam pengasuhan. Situasi ini dapat diatribusikan kepada penggambaran ayah sebagai pemenuh kebutuhan ekonomi keluarga dan ibu mengasuh anak-anak di Indonesia, menjadi salah satu faktor yang memengaruhi persepsi masyarakat terhadap peran utama ayah sebagai pekerja (Khasanah & Fauziah, 2020). Survei lain yang dilakukan oleh

KPAI pada tahun 2018 juga mencatat bahwa pola asuh ayah terhadap kualitas pendidikan anak dianggap rendah (28%), sementara ibu lebih banyak terlibat (37%) dan memiliki porsi waktu yang lebih besar daripada ayah. Ibu dianggap mendominasi dalam proses pengasuhan, meskipun peran ayah sebenarnya sangat penting. Penelitian lain yang dilakukan di Kota Kupang pada tahun 2016 menyimpulkan bahwa persentase partisipasi ayah dalam dimensi tanggung jawab paternal mencapai 35%, dengan 40% berada pada tingkat sedang, dan 24% pada tingkat rendah (Wafi Nur Muslihatun & Mina Yumei Santi, 2022).

Berdasarkan observasi peneliti pada hari Kamis, 27 Juli 2013 di TK 'Aisyiyah Bustanul Athfal 46 Kota Semarang, terdapat lima belas anak dalam kelompok usia lima hingga enam tahun di kelas B1, yang sudah memiliki kemandirian dan tanggung jawab. Seperti anak-anak tidak ditunggu oleh orang tuanya saat disekolah, terbiasa mencuci tangan sebelum makan dan menyiapkan makanannya sendiri kemudian merapikan tempat makanannya lagi, meletakkan sepatu di rak sepatu tanpa diminta oleh guru, mau mengembalikan mainan ke tempatnya setelah bermain, serta mau pergi ke kamar mandi sendiri ketika hendak pipis dan mengumpulkan tugas dengan tertib di atas meja guru. Hasil wawancara dengan guru yang mengajar di kelas B1 juga memberikan informasi tentang keterlibatan ayah dalam kegiatan sekolah. Terdapat empat ayah dari lima belas yang menunjukkan partisipasi dengan mengikuti kegiatan parenting di sekolah, hadir saat pengambilan hasil akhir belajar anak pada akhir semester, mengikuti kegiatan orang tua dan anak, serta selalu mengantar anak ke sekolah.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang tersebut, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah: "Bagaimana peran ayah dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak usia dini?"

C. Tujuan

Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui persepsi ayah tentang kemandirian dan tanggung jawab anak, mendeskripsikan peran ayah serta

strategi yang digunakan oleh ayah dalam mengembangkan kemandirian dan rasa tanggung jawab anak.

D. Manfaat

Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat memberi kontribusi positif dalam beberapa aspek, yaitu:

1. Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru mengenai peran ayah dalam membentuk kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini.

2. Manfaat Praktis

- a. Diharapkan penelitian ini dapat meningkatkan kesadaran dan pemahaman ayah terkait urgensi peran mereka dalam mengembangkan kemandirian dan tanggung jawab anak-anak. Hal ini diharapkan dapat memberikan motivasi bagi ayah untuk lebih aktif terlibat dalam pengasuhan anak usia dini.

- b. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan bagi orang tua, pendidik dan profesional dalam merancang strategi dan intervensi yang lebih efektif untuk meningkatkan kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini.

E. Kebaruan Penelitian

Peran orang tua dalam membentuk kemandirian anak usia 4-5 tahun oleh Khotimah & Zulkarnaen (2023) bertujuan untuk menganalisa peran orang tua sebagai motivator, fasilitator serta pembimbing untuk pengembangan karakter mandiri. Peran orang tua dalam pembentukan kemandirian anak usia dini pada masa pandemic oleh Anggraini (2022). Sama-sama menggunakan metode kualitatif perbedaannya terdapat pada subyek, jika penelitian tersebut menganalisis peran orang tua, sedangkan penelitian ini akan focus menganalisis peran ayah terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini. Penelitian yang dilakukan oleh Anggraeni

(2022) terjadi saat adanya pandemic sedangkan penelitian ini dilakukan saat tidak adanya pandemic.

Peran orang tua dalam Pendidikan karakter tanggung jawab anak di Desa gribig oleh Shavira dkk (2023) yang bertujuan untuk mendeskripsikan peran orang tua dalam Pendidikan karakter tanggung jawab anak. Penelitian ini sama-sama menggunakan metode kualitatif sedangkan perbedaannya yaitu pada subyek penelitiannya, jika penelitian tersebut adalah peran orang tua maka pada penelitian ini akan focus ke peran ayah terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini.

Penelitian tentang peran ayah sudah banyak dilakukan. Peran ayah dalam pengasuhan positif anak usia dini umur 4-5 tahun oleh waroka (2022), peran ayah dalam menanamkan nilai ibadah pada anak usia 4-5 tahun oleh Krisnawati & Rohita (2022), peran ayah dalam perkembangan sosial anak usia dini oleh Siti Aisyah dkk (2019), peran ayah dalam pengasuhan anak : studi kasus dari persepsi mahasiswa gay oleh saefudin dkk (2021), peran ayah dalam mendampingi anak selama masa belajar dari rumah oleh Nggalu bali & Credo (2022). Penelitian tersebut memiliki subyek yang sama dengan penelitian ini yaitu sama-sama meneliti tentang peran ayah dengan menggunakan metode penelitian kualitatif, sedangkan perbedaannya terdapat pada focus peran yang dilakukan oleh ayah, jika penelitian tersebut meneliti tentang peran ayah terhadap pengasuhan positif (waroka, 2022), menanamkan nilai ibadah (Krisnawati & Rohita, 2022), perkembangan sosial anak (Siti Aisyah dkk, 2019), peran ayah persepsi mahasiswa gay (saefudin dkk, 2021) dan mendampingi anak belajar saat belajar dari rumah (Nggalu Bali & credo, 2022), sedangkan penelitian ini akan focus ke peran ayah terhadap kemandirian dan tanggung jawab anak usia dini.

Terdapat beberapa penelitian tentang peran pengasuhan ayah terhadap kemandirian anak usia dini yang menemukan bahwa peran pengasuhan ayah berpengaruh terhadap kemandirian anak usia dini (Cintami dkk, 2023), peran pengasuhan ayah memberikan sumbangan yang

efektif terhadap kemandirian anak usia dini sebesar 10,7% sisanya dipengaruhi factor yang belum terungkap (Syafrina & Nadya, 2021). Penelitian diatas memiliki focus penelitian yang sama pada penelitian ini yaitu peran ayah terhadap kemandirian anak usia dini, perbedaannya adalah jika penelitian diatas menggunakan metode kuantitatif maka penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan studi kasus

